

# **KAJIAN POTENSI WISATA PULAU PONGOK, PULAU CELAGEN DAN SUNGAI KEPOH KABUPATEN BANGKA SELATAN**

Eddy Jajang Jaya Atmaja

Universitas Bangka Belitung (UBB)

## **PENGANTAR**

Kabupaten Bangka Selatan, beribukota di Toboali, merupakan salah satu dari enam kabupaten dan satu kota di dalam wilayah administratif Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel). Memiliki luas wilayah 3.607,08 km<sup>2</sup> atau 360.708 hektar dan penduduk 172.245 jiwa, muasal kabupaten ini berasal dari pengembangan Kabupaten Bangka Induk. Bangka Selatan dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pembentukan Bangka Selatan, Bangka Barat, Bangka Tengah dan Belitung Timur.

Beberapa tahun terakhir, Bangka Selatan (Basel) bersama-sama lima kabupaten dan kota lainnya di Provinsi Kepulauan Babel gencar menggali, mengembangkan, mempromosikan dan ‘menjual’ semua potensi dari sektor pariwisata yang ada di kabupaten ‘Junjung Besaoh’ ini.

Salah satu bentuk dari keseriusan Pemerintah Kabupaten Basel itu dibuktikan dengan menggelar event pariwisata ‘Toboali City on Fire (TCoF)’ setiap tahun, terhitung sejak tahun 2016. TCoF mengangkat wisata budaya, tradisi, olahraga dan lain sebagainya pada tahun 2017 telah menjadi bagian dari kalender even nasional. *Launching* TCoF dilakukan di Kantor Kementerian Pariwisata RI, Jakarta (*Bangka Pos*, 24 Maret 2017).

Terletak paling selatan pada Pulau Bangka, posisi Kabupaten Basel yang dikelilingi laut ini sesungguhnya paling strategis sebagai wisata bahari dan kepulauan. Tiga dari empat mata angin Basel adalah laut. Sebelah Utara Basel dengan Kabupaten Bangka Tengah, sebelah Timur dengan Selat Gaspar, Selatan dengan Laut Jawa dan Selat Bangka, serta sebelah Barat dengan Selat Bangka ([bangkaselatankab.go.id](http://bangkaselatankab.go.id)).

Lanskap laut, yang digenapi dengan kayanya budaya maritim di 27 pulau Kabupaten Basel, menjadikannya sebagai kabupaten yang memiliki potensi luar biasa untuk menjadi poros wisata bahari dan produk wisata bawah laut dan produk mengunjungi antarpulau di Pulau Bangka dan Belitung. Dari 27 pulau itu, enam pulau di antaranya dihuni penduduk, yaitu Pulau Lepar, Pulau Panjang, Pulau Kelapan, Pulau Tinggi dan Pulau Pongok.

Menurut Kepala Dinas Pariwisata Basel Haris Setiawan, setelah sukses menggelar TCoF, Basel kini telah menetapkan pulau-pulau kecilnya sebagai geopark (taman bumi) dan marine park (taman laut). Mulai dari Kota Toboali hingga ke Pulau Pongok, Basel akan menetapkan sebagai wisata bahari, geopark dan marine park. Melalui program ini ia yakin ekonomi masyarakat setempat akan jauh lebih berkembang (*Bangka Pos*, 18 Desember 2017).

Selain itu, Basel juga dikenal kaya dengan keunikan budayanya -- baik berupa benda maupun tak benda. Guru Besar Perikanan dan Kelautan Undip Prof Dr Ir Agus Hartoko MSc ketika berbicara pada sosialisasi geopark dan marine park di Desa Tanjunglabu, Pulau Lepar, 14 Desember 2017, meminta warga di Pulau Lepar, Pongok dan pulau-pulau lainnya untuk menjaga dan mengembangkan seni musik tradisi, tari, kerajinan dan budaya (baik benda maupun tak benda) yang hidup di tengah masyarakat, seperti permainan dambus, dan ritual Muang Jong yang rutin digelar Suku Laut.

Masyarakat juga diminta untuk menjaga dan melindungi flora (tumbuhan) dan fauna (hewan) endemik, serta formasi batuan di semua pulau Basel. Menurut Prof Agus Hartoko, baik budaya, flora dan fauna serta formasi batuan itu merupakan aset geopark dan marine park. Dalam konteks geowisata, semua itu bisa diramu menjadi paket wisata yang unik dan menarik (*Bangka Pos*, 18 Desember 2017).

Basel memiliki delapan kecamatan (Payung, Simpang Rimba, Tobali, Air Gegas, Lepar Pongok, Tukak Sadai, Pulau Besar dan Kepulauan Pongok) terhubung satu sama lainnya oleh infrastruktur jalan yang sangat baik (Kecuali dari dan ke Kecamatan Lepar Pongok dan Kepulauan Pongok, dihubungkan oleh moda transportasi laut. Dari Pelabuhan Sadai di Kecamatan Toboali ke Pulau Pongok ditempuh dalam waktu 2,5 hingga 3,5 jam menggunakan kapal penumpang atau kapal nelayan (5 gross ton). Sementara dari Pelabuhan Sadai ke Desa Penutuk di Pulau Lepar, bisa ditempuh menggunakan 'speed' lidah dan hanya memerlukan waktu pelayaran kurang lebih setengah jam.

Basel berdampingan dengan Bangka Tengah (Bateng). Untuk tiba di kawasan Basel, dari Kota Pangkalpinang pengunjung -- yang menggunakan moda transportasi darat -- harus melalui wilayah Bateng lebih dahulu. Jarak antara Kota Pangkalpinang ke Toboali (Ibukota Basel) sekitar 150 km, atau dapat dicapai selama dua jam lebih perjalanan menggunakan kendaraan roda empat. Infrastruktur jalan dari dan ke Basel-Kota Pangkalpinang sangat mulus.

Basel sendiri fokus dalam menggarap sektor pariwisatanya karena sejumlah alasan atau pertimbangan. Selain memang memiliki objek wisata menarik dan 'menjual', seperti Batu Belimbing, Benteng Toboali, Pantai Nek Aji, Pantai Bau Perahu, Pantai Batu Kapur,

Pantai Batu Kodok, lokasi atau sejumlah situs kapal tenggelam -- baik di Pulau Lepar maupun Pongok --, dan wisata bawah laut di Pulau Kelapan, dinilai alasan ekonomi sangat menonjol. Pasalnya pendapatan warga Basel yang selama ini dominan berasal dari penambangan timah dan usahatani lada sejak beberapa waktu lalu sudah menghadapi era 'sunset industry', menyusul menurunnya cadangan deposit timah dan harga timah, sama halnya dengan lada (*pipper nigrum*), terus berfluktuatif dan kerap turun sehingga tidak ekonomis.

Dalam berbagai kesempatan wawancara dengan wartawan (baik media cetak maupun elektronik), Bupati Basel Yusniar Noer menegaskan Pemerintah Kabupaten Basel harus sedini mungkin mengambil langkah-langkah dan mencari terobosan di luar timah dan lada untuk meningkatkan pendapatan warga Basel. Pariwisata dipilih karena Basel secara geografis dan budaya memang memiliki potensi wisata yang layak dinikmati oleh para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Laporan singkat ini memuat analisa potensi, produk, kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan (SWOT) pada kepariwisataan Basel pada umumnya, dan wisata di Sungai Kepoh (Kecamatan Toboali), Pulau Celagen dan Pulau Pongok (Kepulauan Pongok) khususnya. Analisis deskriptif ini antara lain menggunakan pendekatan Sistem Pemasaran-Pembekalan Pelancongan (Pariwisata), Kategori Aktiviti dan Tarikan, Sistem Aliran Pelancongan dan SWOT Analysis.

Penulis belum lama ini telah mengunjungi Sungai Kepoh, Pulau Celagen dan Pulau Pongok. Di semua tempat itu penulis melakukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber setempat.

## **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

Pariwisata (Pelancongan) dewasa ini adalah mega bisnis. Jutaan orang mengeluarkan triliunan dolar Amerika, meninggalkan rumah dan pekerjaan untuk memuaskan atau membahagiakan diri (*pleasure*) dan untuk menghabiskan waktu luang (*leisure*). Hal ini menjadi bagian penting dalam kehidupan dan gaya hidup di negara-negara maju (Pitana dan Diarta, 2009: 32).

Menurut Salah Wahab (dalam Gomang, 2003: 5) pariwisata merupakan salah satu dari industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal

kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan.

Sebagai industri, pariwisata merupakan satu di antara sejumlah industri yang paling terdedah (terpapar) kepada proses globalisasi. Cheater (1995, dalam Yahya Ibrahim, 2008: 35) mengakui pariwisata sebagai salah satu aspek globalisasi.

Industri ini menurut Cheater paling cepat berkembang dan mempegaruhi berbagai aspek, seperti sosial-politik, keuangan dan ekologi. Hal ini karena pelancongan dimasuki oleh semua kalangan, dan semua negara. Oleh sebab itu dampak yang bakal diterima mencakup semua pihak yang terlibat di dalam industri ini; mulai dari semua pengusaha pariwisata korporat hingga kepada operator 'boat' kecil-kecilan.

Mohamed dan Noerdin (2007: iv) menilai, selain menyumbang kepada pembangunan ekonomi, budaya, sosial dan kesepahaman politik, pariwisata dikatakan mampu menjadi alat yang merapatkan hubungan antara berbagai budaya di dunia; di samping dapat meningkatkan pengetahuan di kalangan penduduk setempat dan juga wisatawan.

Seterusnya, globalisasi juga dikatakan menjadi pencetus peralihan arah aktiviti pembangunan pariwisata di negara membangun dari semula berorientasi domestik kepada global yang bertujuan untuk memastikan negara memperoleh manfaat yang tinggi dalam pertukaran mata uang (Dwyer, 1997 dalam Yahya Ibrahim, 2008: 35).

Yahya Ibrahim (2008: 36) menemukan fakta masuknya negara membangun ke dalam pasar pariwisata global juga sekaligus membuktikan akan pentingnya industri ini bagi pertumbuhan ekonomi negara. Karena usaha mencari alternatif pembangunan ekonomi yang tidak memerlukan modal yang besar, hampir semua negara membangun memilih industri pelancongan sebagai penghasil ekonomi.

Eddy Jajang dalam "Pakatan Strategi Promosi Pelancongan Indonesia-Malaysia" (2010) menyebutkan sejumlah negara di Asia juga memilih fokus ke sektor pariwisata setelah merdeka untuk menaikkan taraf ekonomi negara dan masyarakat. Malaysia sebagai salah satu contoh, manajemen pelancongan negara jiran itu bermula ketika Bagian Kebudayaan didirikan pada tahun 1953. Meski penanggungjawab kepariwisataan di Malaysia telah berpindah-pindah kementerian, namun kesungguhan Malaysia untuk mengeksplorasi sumber pariwisata mereka secara serius berawal ketika pendirian Badan Pelancongan Malaysia

(TDC) pada bulan Agustus 1972. Saat itu bertepatan dengan Malaysia sebagai tuan rumah Persidangan Persatuan Pelancongan Pasifik diadakan di Kuala Lumpur.

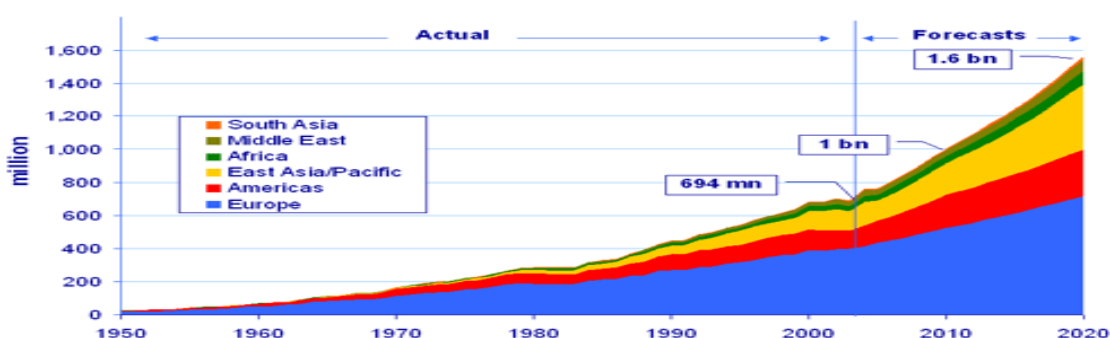
Banyak negara fokus ke sektor ini karena tergiur dari besarnya perolehan devisa dari sektor pariwisata. Berdasarkan hasil kajiannya, Badaruddin Mohamed (2008: 1) menyatakan sektor pelancongan merupakan penyumbang utama pendapatan negara, dan berada di antara sektor terbesar di dunia. Sektor ini menyumbang 10 persen dari jumlah pekerjaan di dunia dan 11 persen dari Keluaran Dalam Negara Kasar (KDNK) dunia.

Asia Timur dan Pasifik -- di mana ASEAN berada -- telah diramalkan sebagai kawasan yang bakal 'dibanjiri' oleh pelancong antarabangsa pada tahun 2020 (Peter R. Chang, 2007, dalam Eddy Jajang, 2010). Kawasan ini ditargetkan akan menikmati keuntungan yang besar dari pertukaran mata uang asing (*foreign exchange*) sektor pelancongan. Ramalan atau proyeksi ini sejalan dengan kajian Wahab S dan Cooper (2001: 319) yang menyatakan bahwa di masa depan peranan pelancongan sangat berkesan (signifikan), yaitu sebagai elemen asas (dasar) paling depan di dalam menciptakan sebuah masyarakat global.

Walaupun pelancongan dikategorikan sebagai sesuatu industri yang selalu masih diperdebatkan oleh sejumlah pakar, antara lain Robert Christie Mill dan Alastair M Morrison dalam buku mereka yang berjudul *The Tourism System: An Introduction Text* (1984: xvii), namun Pertubuhan Pelancongan Dunia (UN-WTO, 2007) memperkirakan akan ada kunjungan pelancong ke Asia Timur dan Pasifik sebanyak 397 juta pada tahun 2020.

UN-WTO memprediksi akan terjadi peningkatan jumlah pelancong antarabangsa serta jumlah uang yang dibelanjakan pada tahun 2020. Jika pada tahun 2005 jumlah wisatawan mencapai 625 juta dengan total pengeluaran sebesar 445 miliar dolar AS, maka pada tahun 2020 jumlah pelancong mencapai 1.6 miliar (lihat Rajah/Gambar 1), dengan jumlah pengeluaran yang mencapai lebih dari US\$ 2 triliun.

Rajah/Gambar 1. Perkiraan Ketibaan Pelancong Antarabangsa Visi 2020



Sumber: UNWTO. 2007. Tourism 2020 Vision. Diunduh dari [www.world-tourism.org](http://www.world-tourism.org)

Menurut Usmar Salam (2008), prediksi ini diasas (mengacu) kepada tingkat pertumbuhan per tahun (*annual growth rates*) untuk jumlah pelancong sebesar 4.3% dan untuk total pengeluaran sebesar 6.7%. Manakala Sapta Nirwandar (2008: 1) menilai pertumbuhan itu selain membuat cerah industri pelancongan, namun sekaligus juga membuka ‘zon’ (kawasan) baru yang mencorakkan semakin ketatnya wujud persaingan pemasaran pelancongan antarnegara di dunia.

Menurut UN-WTO (dalam Eddy Jajang, 2010), pada tahun 2020, Eropa paling banyak menerima ketibaan pelancong (717 juta). Namun bila dibandingkan dengan perolehan tahun 1995 (336 juta), kunjungan pelancong ke Eropa pada tahun 2020 mengalami penurunan dari 59.8 peratus menjadi 45.9 peratus. Pangsa pasar kedua terbesar ada di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Ketibaan pelancong ke kawasan ini meningkat dari 81 juta (1995) menjadi 397 juta (2020), atau mengalami pertumbuhan purata setiap tahun purata sebesar 6.5 peratus (Lihat Jadual/Tabel 1).

Jadual/Tabel 1. Pertumbuhan Ketibaan Pelancong Antarabangsa Visi 2020 Versi UN-WTO

	Base Year	Forecasts		Market share (%)		Average annual growth rate (%)
	1995	2010	2020			
	(Million)			1995	2020	1995-2020
<b>World</b>	<b>565</b>	<b>1006</b>	<b>1561</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>4.1</b>
<b>Africa</b>	<b>20</b>	<b>47</b>	<b>77</b>	<b>3.6</b>	<b>5.0</b>	<b>5.5</b>
<b>Americas</b>	<b>110</b>	<b>190</b>	<b>282</b>	<b>19.3</b>	<b>18.1</b>	<b>3.8</b>
<b>East Asia and the Pacific</b>	<b>81</b>	<b>195</b>	<b>397</b>	<b>14.4</b>	<b>25.4</b>	<b>6.5</b>
<b>Europe</b>	<b>336</b>	<b>527</b>	<b>717</b>	<b>59.8</b>	<b>45.9</b>	<b>3.1</b>
<b>Middle East</b>	<b>14</b>	<b>36</b>	<b>69</b>	<b>2.2</b>	<b>4.4</b>	<b>6.7</b>
<b>South Asia</b>	<b>4</b>	<b>11</b>	<b>19</b>	<b>0.7</b>	<b>1.2</b>	<b>6.2</b>

Sumber: UNWTO. 2007. Tourism 2020 Vision. sumber: [www.world-tourism.org](http://www.world-tourism.org)

Kajian Redzuan Othman (2010: 6) menemukan perkembangan industri pelancongan sangat cepat dan besar. Sejak tahun 1959 sehingga 2009, jumlah pelancong internasional dan pendapatan yang berasal dari sektor ini meningkat purata 6.2 persen dan 10.7 persen setiap tahun (Lihat Jadual/Tabel 1). Tahun 2009 saja, setiap hari lebih dari 2.4 juta orang melawat dan membelanjakan uang ketika melancong sebesar US\$ 2.3 miliar. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa setiap tahun semakin banyak pelancong yang berminat melawat ke kawasan Asia.

Jadual (Tabel) 2 . Jumlah Ketibaan dan Pendapatan dari Pelancong Internasional 1950-2009

Tahun	Jumlah Ketibaan (Juta)	Pendapatan (USD, Miliar)
1950	25.3	2.1
1960	69.3	6.9
1970	165.8	17.9
1980	278.1	104.4
1990	439.5	270.2
2000	687.0	481.6
2005	802.0	682.7
2009	880.0	852.0

Sumber: Redzuan Othman yang mengutip data UNWTO

Data statistik UNWTO (dalam Eddy Jajang, 2010) menyebutkan, dari 880 juta orang yang melakukan lawatan ke luar negara pada tahun 2009, diketahui Perancis menempati posisi pertama dalam menerima ketibaan pelancong antarabangsa (74.2 juta), disusul Amerika Serikat pada posisi kedua (54.9 juta), Cina posisi ke empat (50.9 juta) dan Turki ke tujuh (25.5 juta). Malaysia yang termasuk 10 besar negara penerima pelancong internasional, karena menempati posisi ke sembilan (23,6 juta). Indonesia yang menerima ketibaan 5.5 juta pelancong antaranegara pada tahun 2007, menempati posisi ke 37 (Lihat Jadual/Tabel 3).

Jadual/Tabel 3. 10 Negara Teratas Penerima Ketibaan Pelancong Antarabangsa tahun 2009.

Posisi	Negara	Ketibaan Pelancong (juta)	% GNP
1	France	74,2	9,7
2	USA	54,9	9,2
3	Spanyol	52,2	15,3

4	<b>Cina</b>	50,9	3,4
5	Itali	43,2	9,4
6	Inggeris	28,0	9,7
7	Turki	25,5	9,7
8	Jerman	24,2	7,6
9	<b>Malaysia</b>	23,6	13,4
10	Meksiko	21,5	12,7
37(2007)	<b>Indonesia</b>	5,5	7,7

Sumber: UNWTO dan WTTC

Asia Pasifik diketahui merupakan destinasi pelancongan bertaraf dunia yang paling dinamis. Tahun 1990, jumlah perjalanan daripada pelancongan di kawasan ini baru mencapai 57.7 juta perjalanan. Namun dalam waktu limabelas tahun setelah itu, diperkirakan akan berlipat tiga ganda atau menjadi lebih dari 150 juta perjalanan, walaupun sempat mengalami penurunan jumlah kunjungan yang signifikan di tahun 2003 (-9,0%). Sedangkan pendapatan daripada pelancongan di kawasan Asia Pasifik pada tahun 2004 mencecah US\$ 124,97 miliar, atau meningkat 31.8 peratus dibanding tahun 2003 (Sapta Nirwandar, 2010: 3).

Pada kawasan Asia Pasifik didapati empat sub kawasan pelancongan iaitu Asia Timur Jauh, Asia Tenggara, Oseania dan Asia Selatan. Pada tahun 2004 dalam keseluruhan kawasan ini secara purata mengalami pertumbuhan di atas 12 persen. Namun hanya kawasan Asia Tenggara saja yang mengalami pertumbuhan paling tinggi, yiaitu lebih dari 30 persen, kemudian diikuti Asia Timur Jauh (29,6 persen), Asia Selatan (16.7 persen) dan Oseania (12.5 persen). Di Asia Tenggara, seluruh negara yang melakukan kegiatan pelancongan melaporkan pertumbuhan dua digit di tahun 2004.

Menurut Sapta Nirwandar (2010:1), walaupun jumlah perjalanan pelancong internasional di kawasan Asia Pasifik pada tahun 2004 baru mewakili daripada 20 peratus perjalanan dunia atau setara dengan 152.5 juta perjalanan, namun demikian pertumbuhan perjalanan pelancongan di kawasan ini merupakan yang tertinggi di dunia (27,9%) dibandingkan kawasan lainnya.

Di kawasan Asia Timur dan Pasifik, negara-negara ASEAN dipercayai memiliki peluang paling besar di dalam menarik pelancong internasional. Kajian Turgut Var, Rex



Toh dan Habibullah Khan (1998: 195) mendapati industri pelancongan di kawasan ini telah berkembang secara fenomenal. Tercatat, sejak tahun 1980 sehingga 1995, pendapatan yang diperoleh dari sektor ini (tidak termasuk Brunei dan Vietnam) telah berkembang dari US\$105 miliar sehingga US\$399 miliar, atau mewakili sebesar 9.3 persen dari rata-rata perkembangan tiap tahunnya.

Penerimaan dari sektor pelancongan ‘melompat’ dari 3 miliar dolar AS hingga ke 27 miliar dolar AS, ini mewakili ke atas rasa bangga pada pertumbuhan penerimaan sebesar 15.6 peratus setiap tahun, atau lebih tinggi berbanding wilayah manapun di dunia. Akibatnya, pembagian daripada pendapatan di wilayah ini besarnya 3 peratus pada tahun 1980-an hingga 6.95 peratus pada tahun 1995.

Semua itu dimungkinkan kerana pemuliharaan dan pemeliharaan yang sangat besar kepada sarana transportasi yang bertaraf antarabangsa, infrastruktur pelancongan, pemasaran yang agresif, dan peningkatan kerjasama di dalam intra regional ASEAN.

Sektor pelancongan di negara-negara ASEAN telah memperoleh pendapatan sebesar 27.5 miliar dolar AS, atau sebesar 7 peratus dari keseluruhan daripada pendapatan pelancongan dunia (WTO, 1997).

Singapura kembali memimpin dengan 30 peratus dari total pendapatan dari pariwisata ASEAN, diikuti Thailand (28%), Indonesia (19%), Malaysia (14%) dan Filipina (9%). Sumbangan pelancongan kepada GNP bila dirincikan yaitu masing-masing Singapura (10 %), Malaysia (5%), Thailand (5%), Indonesia (3%) dan Filipina (3%). Tetapi sumbangan GNP kepada total eksport hanya 3 peratus yang dimiliki Singapura, dibandingkan Malaysia 5 peratus, Indonesia (12%), Filipina (14 peratus) dan Thailand (14%).

ASEAN Tourism Forum (*Kompas*, 21/09/2007) dalam Oka A Yoeti (2008: 9) memberikan komen (pendapat) tentang pelancongan di ASEAN: “Meskipun didera sejumlah persoalan cukup besar dalam beberapa tahun belakangan ini, seperti terorisme, wabah penyakit SARS dan flu burung, namun sektor pelancongan di kawasan ASEAN tetap menjanjikan dan bakal mendapat lebih banyak pelancong dari seluruh dunia”.

Optimisme itu juga disampaikan Sekretaris Jenderal ASEAN Ong Keng Yong, pada pembukaan Second ASEAN Tourism Investment Forum (ATIF), di Kuta Bali. Tahun 2005, 10 negara anggota ASEAN menerima ketibaan 51.2 juta pelancong antarabangsa atau tumbuh 4,4 persen daari tahun sebelumnya iaitu sebesar 49 juta pelancong antarabangsa.

Jumlah ini meningkat dua kali gandar daripada berbanding satu dasawarsa sebelumnya (Oka A Yoeti (2008: 10).

#### **PULAU PONGOK: PROFIL DAN POTENSI**

Pulau Pongok, biasa disebut dengan Pulau Liat, berada di Kecamatan Kepulauan Pongok -- satu dari delapan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bangka Selatan. Kecamatan Kepulauan Pongok memiliki luas wilayah 92,128 km<sup>2</sup>, terdiri dari dua pulau, yaitu Pulau Pongok dan Pulau Celagen. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang baru dimekarkan dari Kecamatan Lepar Pongok, dan diresmikan sebagai kecamatan pada tanggal 12 Juli 2012.

Secara geografis, Kepulauan Pongok -- yang dari sisi administratif hanya terdapat dua desa yaitu Pongok dan Celagen-- , berbatasan dengan Selat Gaspar di sebelah utara dan timur, dan Laut Jawa di sebelah selatan. Lokasi yang berbatasan dengan dengan laut tersebut, menjadikan semua desa yang ada di Kecamatan Kepulauan Pongok merupakan desa pesisir.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2011, jumlah penduduk Kepulauan Pongok 5.024 jiwa, dengan kepadatan penduduk 44 jiwa per kilometer. Sebagian besar bermata pencarian sebagai nelayan atau perhubungan dengan hasil laut. Hanya sedikit warga yang menggantungkan hidup sebagai petani dan pedagang rumahan (membuka kedai).

Sofyan, salah seorang tetua di Pulau Pongok, mengemukakan selain orang Melayu, Bugis dan suku lainnya (Buton, Sumsel, Jawa), pulau ini dulunya dihuni warga Tionghoa yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan tangkap dan berkebun. Namun pada tahun 1958 orang Tionghoa di pulau ini meninggalkan Pulau Pongok. Saat ini hanya ada seorang warga keturunan Tionghoa yang bermukim di Pongok. Ia menikah dengan seorang wanita Melayu, kemudian masuk Islam.

Tidak diketahui secara pasti asal nama Pongok untuk Pulau Pongok. Namun ada dugaan nama itu berasal dari kata "Pongo", yaitu nama ilmiah untuk kera atau monyet. Penyebutan ini disematkan karena dahulu di pulau ini banyak dihuni kawanan kera.

Versi lain tentang muasal nama Pongok dikemukakan A Roni, seorang sesepuh Pulau Pongok kelahiran tahun 1939. Menurut A Roni, dulunya di pulau ini banyak tumbuh tanaman 'pongok' atau rotan, karena itu pulau yang terletak di posisi 02 derajat 52 menit 30 detik Selatan dan 107 derajat dan tiga menit Timur ini dinamai Pulau Pongok.

Dulu di semua tempat Pulau Pongok dipenuhi tanaman kelapa. Oleh warga setempat ketika itu buah kelapa diolah menjadi kopra dan dijual ke Betawi (kini Jakarta). Namun saat ini pohon kelapa tergolong jarang ditemui karena menurut A Roni banyak yang mati akibat dimakan kumbang kelapa.

Sesuatu yang aneh terjadi di Pulau Pongok. Masih menurut A Roni di pulau dengan luas 4.651,82 hektar itu takkan dijumpai seekor pun hewan tupai. Kalaupun ada yang membawa tupai dari luar, kemudian dilepas di Pulau Pongok, dalam dua hari hewan itu diperkirakan akan mati. A Roni tidak menyebutkan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tupai tidak ditemui, atau tidak bisa beradaptasi dengan alam Pulau Pongok.

Pulau Pongok terletak pada posisi Selatan 02 derajat 52 menit 30 detik-Timur 107 derajat 03 menit, berjarak 34,6 mil dari Pelabuhan Sadai. Untuk sampai ke Pulau Pongok, menggunakan kapal nelayan ukuran 5 GT dengan kecepatan 8,2 knot, dari Pelabuhan Sadai memerlukan waktu 3,5 jam pelayaran.

Selain menggunakan kapal nelayan, dari dan ke Pelabuhan Sadai-Pulau Pongok, setiap hari tersedia kapal penumpang ukuran besar. Kapal ini hanya sekali berlayar dari dan kedua tempat itu.

Pada musim Tenggara yang setiap tahun terjadi pada bulan Mei hingga Oktober, ketinggian ombak menuju dan di sekitar Pulau Pongok, hanya berkisar setengah meter. Namun pada musim Barat (April hingga September), ombak di sekitar Pulau Pongok sangat tinggi.

Di pulau ini terdapat sejumlah objek wisata pantai. Namun Pantai Tambun yang terletak di sisi timur Pulau Pongok, atau sekitar 8 kilometer dari desa, nampaknya menjadi andalan. Di sisi masuk ke area pantai sengaja dipasang papan nama. Jalan menuju pantai dari pelabuhan pun beraspal baik. Tapi di sejumlah lokasi jalan, lapisan aspal ada yang terkelupas, sehingga muncul sejumlah lubang kecil. Meski begitu, sebelum tiba ke lokasi Pantai Tambun, pengunjung 'menikmati' hujanya kawasan hutan yang masih lebat.

Pantai Tambun berada di hadapan Selat Gaspar, yaitu selat yang memisahkan Pulau Bangka dengan Pulau Belitung. Ombak di sepanjang pantai -- yang beberapa bagiannya berlumpur dan landai itu -- , tidak begitu besar. Namun pantai ini sepi dari pengunjung; terlebih lagi pengunjung yang berasal dari luar Pulau Pongok. Di sini tidak terdapat 'kedai' atau warung menjual makanan dan minuman.

Daya tarik dari Pantai Tambun adalah hamparan batu ‘granit’ berbagai ukuran; mulai dari ukuran kecil hingga ‘raksasa’ (besar), di sepanjang bibir pantai. Kata ‘Tambun’ sendiri berasal dari Bahasa lokal (Bangka) yang berarti banyak. Dengan kata lain Pantai Tambun ‘tambun’ (banyak) ditemukan batu nan beragam ukuran.

Suasana pantai yang hening dan sepi dari pengunjung-- mungkin karena dinilai sangat jauh dari ‘daratan’ Pulau Bangka – sesuai atau cocok untuk kunjungan wisatawan tipe *explorer* (penjelajah), *dripter* (petualang), *off-beat* (diluar jalur), *incipient mass*, *wanderlust tourist* dan wisatawan ‘allocentris. Yaitu tipe wisatawan hanya ingin mengunjungi tempat-tempat yang belum (banyak) diketahui, bersifat petualangan, dan mau memanfaatkan fasilitas yang disediakan masyarakat lokal (Suryadana dan Octavia, 2015: 75, Muhamed dan Nikmatul, 2007: 73, Pitana dan Diarta, 2009: 47).

Pulau Pongok sendiri merupakan pulau kecil nan asri. Meski terdapat sejumlah areal yang berfungsi sebagai kampung, pemukiman, kebun dan sawah, namun hutan di sini masih terpelihara dan dalam kondisi baik. Kalaupun ada kebun tapi tidak dalam hamparan yang luas, yang dapat ‘mendesak’ areal hutan.

Rasa kegotongroyongan antarwarga sangat tinggi. Warga setempat pun dikenal ramah terhadap siapapun yang datang ke pulau itu. Kerukunan antarpenduduk terasa kental, tercemin dari tidak adanya ‘jurang’ pemisah antara penduduk asli, atau warga yang sudah lama bermukim dengan warga baru yang datang dari luar pulau. Bahkan setiap warga leluasa menjalankan adat budaya masing-masing.

Di Kampung Padang Keladi misalnya, sebagian besar warganya berasal dari Pulau Belitung, yang berjarak sekitar tiga jam pelayaran dari Pulau Pongok. Mereka tinggal di rumah panggung (vernakuler) Melayu, dan sehari-hari mempraktikkan budaya kemelayuan mereka.

Bila mengunjungi Kampung Padang Keladi, yang berjarak sekitar kurang dari 5 km dari Desa Pongok, ada pemandangan ‘menarik mata’. Sejumlah rumah panggung terbuat dari kayu (antara lain Meranti) dan beratap seng, berdiri di sisi jalan utama kampung ini.

Rumah panggung ini menarik, tidak hanya sekadar lengkap dengan sejumlah ornamen atau ragam hias ‘lebah bergantung’ pada restplang saja. Tapi juga dilengkapi kisi-kisi pada bagian jendela dan pintu rumah. Kaki rumah panggung terbuat dari konkret semen dimaksudkan agar tahan dari serangan rayap. Sedangkan susunan papan rumah bukan vertikal, melainkan

disusun horizontal. Teras rumah beratap seng, melindungi tangga terbuat dari semen atau susunan kayu.

Tarmizi dan Zuraidah (isterinya) menceritakan, bentuk rumah panggung yang ada di Kampung Padang Keladi ini sudah ada sejak generasi pertama kampung ini. Organisasi atau susunan ruang dalam rumah, sama dengan yang ada pada masa lalu. Kalaupun ada yang berbeda, itu masuknya unsur semen dan atap dari seng. Dulu papan dinding dan lantai rumah dilekatkan dengan pasak; sekarang menggunakan paku.

Di luar ragam hias dengan motif 'lebah bergantung' yang selalu ada pada resplang rumah panggung di Kampung Padang Keladi, tidak ada 'ukiran tembus' atau semacamnya seperti ditemukan di salah satu rumah di Desa Pongok. Di sini terdapat ukiran tembus pada kisi-kisi (tempat keluar-masuk angin) bagian atas dan pasat (depan rumah).

Aada sesuatu yang menarik dari Pulau Pongok. Meski pulau ini berada di tengah laut dan relatif jauh dari daratan Pulau Bangka, warga Pulau Pongok sudah terbiasa 'menerima' pengunjung dari luar Pongok. Bahkan lebih dari itu; rumah mereka biasa menjadi hunian sementara (homestay) bagi pengunjung, terutama pada 'event' olahraga atau 'event' pariwisata yang dirancang oleh Pemerintah Kabupaten Basel.

Sejumlah informasi yang diperoleh dari wawancara penulis dengan penduduk setempat (antara lain Sofyan dan A Roni) menyebutkan, bahwa mereka sudah biasa menjadikan rumah mereka sebagai tempat inap sementara bagi tamu yang datang ke Pulau Pongok, baik untuk keperluan dinas atau 'event' wisata (seperti Toboali City on Fair dan olahraga sepeda keliling pulau).

Pada 'event' besar, biasanya warga setempat diundang oleh Camat Kepulauan Pongok untuk menyampaikan informasi bahwa akan ada tamu dalam jumlah besar ke pulau ini, kemudian meminta kesediaan warga menjadikan hunian mereka sebagai 'homestay'.

Rutinnya Pemkab Basel menggelar even pariwisata di Pulau Pongok membuat warga Pulau Pongok terbiasa dan 'sebisanya' melayani tamu, yang sekaligus adalah wisatawan domestik tersebut. Menandai rumah warga berfungsi ganda sebagai 'homestay', ditandai dengan stiker atau kertas bertuliskan rumah inap sengaja ditempel di bagian depan atau kaca rumah warga.

Pemkab sendiri sebenarnya memiliki tiga unit rumah dinas yang dikhususkan sebagai tempat inap sementara para tamu pemkab. Rumah dinas itu terletak di tengah Kampung Pongok,

yang tidak berjauhan dengan 'homestay' milik warga yang dioperasikan secara komersial. Rumah inap Pemkab itu dilengkapi 'air conditioning' (AC), sofa, meja, dapur, kamar tidur, ruang tamu dan dapur bersih.

Di Pulau Pongok warga setempat masih tetap menjaga dan menghidupkan tradisi dan kesenian lokal. Alat musik Tanjidor yang bukan berasal dari pulau ini, masih berfungsi dan meramaikan setiap acara. Alat musik ini menurut warga setempat dibeli oleh senior mereka dari Betawi.

Dulu, menurut warga Pulau Pongok, pulau ini sebagai produsen kelapa terkenal. Kelapa mereka bawa ke Betawi (nama Jakarta, zaman dulu) menggunakan kapal nelayan, dan dijual di sana. Saat ini produksi kelapa tidak sebanyak masa lalu. Produksi kelapa mereka jual ke Toboali, dan sebagian lagi dijual ke Tanjungpandan, Belitong.

Daya tarik khas di Pulau Pongok adalah pelabuhan alam yang berada di tepi Desa Pongok. Beragam bentuk kapal berlabuh di sini. Mulai kapal nelayan ukuran 5 GT hingga kapal khusus penangkap sotong yang 'bersayap' (kater) berukuran besar.

Suana tenang, damai, permai dan alami dari pelabuhan ini menjadi daya pikat tersendiri. Di tengah kolam pelabuhan berdiri tegar lampu yang berfungsi sebagai pengatur kapal atau perahu yang hendak merapat.

Fungsi 'navigasi' dari lampu yang terletak di bagian tengah kolam pelabuhan dinilai penting, karena mengatur lalu-lalang kapal. Apalagi di seputar pelabuhan -- terutama di pintu masuk -- terdapat hamparan batu yang bila tertabrak akan merobek lambung kapal atau perahu, sehingga dalam waktu yang relatif singkat moda transportasi laut itu bisa tenggelam.

Agar pelabuhan 'tuntas' sebagai daya tarik wisata alam di Pulau Pongok, kiranya perlu dilengkapi dengan dermaga khusus atau tangga khusus bagi penumpang kapal. Fasilitas semacam jembatan seperti diperlukan sebab pada pasang surut, penumpang harus melompat dari satu kapal ke kapal lain, atau menaiki tangga dadakan yang membahayakan keamanan dan keselamatan penumpang.